

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terjadi akibat peningkatan usia harapan hidup yang disebabkan oleh dua hal yaitu membaiknya sosial dan ekonomi serta meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistika, 2016).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) juga berisiko meningkatkan jumlah penduduk yang membutuhkan perawatan dan dukungan (Strom, 2019). Hal ini dianggap sebagai periode seseorang mengalami penurunan fungsi fisik (kesehatan), psikologis, dan sosial. Proses penuaan serta penyakit yang diderita bisa membuat lansia merasa lemah, tidak berdaya dan tidak berharga (Harlock, 2016).

Semakin bertambahnya usia maka bertambah pula resiko seseorang untuk terkena penyakit degeneratif, salah satunya adalah demensia yang merupakan penyakit yang menyerang fungsi kognitif pada lansia. Penurunan fungsi kognitif yang dialami orang dengan demensia (ODD) akan mengakibatkan menurunnya fungsi kemandirian dan kualitas hidup (Kemenkes, 2016). Jumlah ODD diperkirakan akan terus meningkat, pada tahun 2015 diperkirakan 46,8 juta penduduk di dunia hidup dengan demensia dan akan meningkat setiap 20 tahun mencapai 74,7 juta di tahun

2030 (Storm, 2019). Dari 46,8 juta, di Asia penyakit alzheimer telah menyentuh angka sebanyak 22 juta jiwa, (Kemenkes, 2016).

Peningkatan jumlah ODD tidak diiringi oleh peningkatan pengetahuan masyarakat tentang demensia. Storm (2019) menyatakan demensia belum dikenal luas sebagai penyakit yang menyerang otak. Hal ini didukung hasil *survey* alzheimer Indonesia yang menunjukkan bahwa 60% responden menganggap demensia atau pikun adalah bagian normal dari proses penuaan dan 40% diantaranya adalah masyarakat yang beranggapan tenaga profesional mengabaikan orang dengan demensia. Keluarga sering menduga tanda dan gejala dari alzheimer sebagai hal yang normal terjadi pada proses penuaan atau gejala depresi (Strom, 2019).

Namun dalam perspektif Islam dijelaskan pada Al Qur'an Surah An Nahl ayat 70 yaitu :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يُوَفِّقُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya :

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pikun itu bukanlah proses yang normal dari penuaan karena tidak semua orang mengalami pikun saat sudah lanjut usia (lansia).

Pengetahuan yang keliru dan rendah tidak hanya dari orang awam tetapi dari tenaga kesehatan, Organisasi Alzheimer Internasional melaporkan bahwa 48% tenaga kesehatan menganggap ODD berbahaya bagi mereka (World Alzheimer Report, 2019). Hal ini tentu memprihatinkan karena Poreddi et al., (2015) menyatakan pengetahuan perawat terkait demensia akan mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Jika perawat tidak memahami tentang penyakit yang diderita klien, perawat tidak akan mengerti asuhan perawatan apa yang akan diberikan kepada klien (Poreddi, 2015). Studi menunjukkan, pengetahuan terhadap demensia antara pemberi asuhan perawatan seperti memberikan dampak di keperawatan yang lebih baik. Tetapi jika pengetahuan pemberi asuhan keperawatan yang kurang tentang demensia akan sulit untuk memahami apa yang pasien butuhkan (Poreddi et al., 2015).

Pengetahuan yang baik oleh pemberi asuhan keperawatan terhadap orang dengan demensia sangat penting untuk keberhasilan perawatan dan peningkatan kualitas hidup orang dengan alzheimer ataupun demensia (Basri et al., 2017 dan Yaughmour, 2018).

Sejauh ini, pengetahuan perawat tentang orang dengan demensia sangatlah terbatas (Poreddi et al., 2015). Hal ini menjadi bahan evaluasi perawat untuk meningkatkan asuhan keperawatan pada lanjut usia. Pengetahuan yang kurang terkait demensia pada tenaga kesehatan di rumah sakit dan terbatasnya pelatihan menjadi kontribusi penyebab masalah keperawatan untuk pasien dengan demensia seperti penanganan gangguan

kognitif, gangguan fungsional, dan masalah psikologi dan perilaku. Hal ini dikarenakan orang dengan demensia mengalami penurunan kognitif dan tidak akan mudah untuk merawat diri sendiri serta keamanannya, fisik, dan mental. Peran perawat dalam merawat orang dengan demensia sangat diperlukan untuk mendukung mengatasi gangguan yang dialami (Steele, 2010). Pelatihan terkait demensia untuk perawat sangat kurang dikarenakan beberapa faktor seperti peraturan rumah sakit, kesibukan dan tekanan berat di lingkungan kerja (Turner, 2015).

Penelitian terkait pengetahuan perawat tentang orang dengan demensia di Indonesia belum pernah dilakukan sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit swasta yang dikelola oleh Muhammadiyah. Rumah sakit ini sering dijadikan sebagai tempat praktik mahasiswa keperawatan UMY. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dan hasilnya adalah jumlah pasien lanjut usia yang dirawat di rumah sakit PKU cukup banyak mencapai persentase 50% dari total pasien yang dirawat di rumah sakit. Walaupun belum memiliki bangsal khusus geriatri, RS PKU Muhammadiyah bertekad memberikan pelayanan keperawatan yang ramah lansia, tetapi sayangnya perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum mendapatkan pelatihan terkait asuhan keperawatan geriatri khususnya pada pasien demensia. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul “Pengetahuan Perawat Tentang Orang Dengan Demensia Di RS Muhammadiyah PKU”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tentang orang dengan demensia?”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tentang orang dengan demensia.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui data demografi perawat yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Mengetahui gambaran pengetahuan perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tentang orang dengan demensia.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian diharapkan dapat berguna untuk bahan masukan referensi perkembangan teori keperawatan khususnya dalam Keperawatan Gerontik tentang pengetahuan perawat terhadap orang dengan demensia.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Perawat diharapkan dapat melakukan asuhan keperawatan gerontik dengan baik setelah mengetahui gambaran pengetahuan perawat terhadap orang dengan demensia.

b. Instansi

Sebagai masukan bagi rumah sakit untuk lebih meningkatkan pengetahuan terhadap orang dengan demensia sebagai acuan dalam melakukan intervensi keperawatan.

c. Peneliti

Sebagai penerapan ilmu riset yang telah didapatkan dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih dikembangkan lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat dan implementasi ataupun intervensi yang dapat diberikan untuk memperbaiki sikap terhadap ODD.

D. Keaslian Penelitian

1. Wang et al., (2018) meneliti tentang “*Community health professionals dementia knowledge, attitudes and care approach: across-sectional survey in Changsha, China*”. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional survey* dengan teknik seleksi *random* sampling komunitas tenaga kesehatan di Changsha, China. Hasil penelitian pengetahuan tenaga kesehatan tentang orang dengan demensia sangatlah rendah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Wang berada pada metode penelitian dan instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan totally sampling sedangkan penelitian Wang menggunakan metode deksriptif dengan seleksi random grup. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan terhadap orang dengan demensia (25 pertanyaan) sedangkan penelitian Wang menggunakan instrumen alzheimer's disease knowledge scale (ADKS) (30 pertanyaan), *dementia care attitude Scale* (DCAS) (20 pertanyaan), dan *approach to advanced dementia care questionnaire* (ADCQ) (13 pertanyaan). Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Wang adalah tema penelitian tentang pengetahuan perawat tentang orang dengan demensia dan sample tenaga kesehatan.

2. Strom et al., (2019) penelitian tentang, "Nursing Staff's Knowledge and Attitudes toward Dementia : a Pilot Study from an India Perspective". Penelitian ini menggunakan *cross-sectional survey* dengan 15 sampel dari perawat. Hasil penelitian mengungkapkan sebagian besar tenaga kesehatan menjawab di kuesioner penyakit Alzheimer tidak bisa disembuhkan. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Strom berada metode penelitian dan tempat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan totally sampling, sedangkan penelitian Strom menggunakan *cross-sectional survey*. Tempat dilakukan penelitian ini adalah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

dan penelitian Strom di tempat nursing home India. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tema penelitian tentang pengetahuan perawat tentang orang dengan demensia.

3. Larkin 2017 penelitian tentang "*The knowledge of Attitude of Nurses and Doctors caring for Dementia Patients in Hospital*". Penelitian ini menggunakan metode *survey-reporting questionnaires*. Hasil penelitian mengungkapkan antara dokter dan perawat memiliki skor yang hampir sama dalam menjawab kuesioner sikap dan pengetahuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Larkin berada pada metode. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan penelitian Larkin menggunakan *survey-reporting questionnaires*. Persamaan pada penelitian ini adalah persamaan tema yaitu tentang pengetahuan perawat tentang orang dengan demensia.

